

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

2. Pengertian Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru merupakan orang yang bekerja dengan mata pencahariaannya atau profesinya mengajar.¹ Dalam pengertian yang lain, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal tetapi juga dapat di masjid atau mushola, di rumah dan sebagainya.²

Guru yang ideal selalu ingin bersama peserta didik di dalam dan di luar sekolah. Apabila melihat anak didiknya yang menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar dan sebagainya, guru merasa prihatin dan harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya.³ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara

¹) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Offline, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

²) Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal.31

³) Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal 21

individual maupun secara klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang orang yang pekerjaannya mengajar, memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada anak-anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan serta memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengajarkan hal-hal yang positif di dalam proses pembelajaran.

b. Peran Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Seorang guru harus memiliki pedoman untuk adanya tempat berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Ketika dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki tujuan yang jelas dan panutan yang tepat agar dalam ia mengajar tidak digelari dengan guru yang tidak berpendidikan dan menjadikan ia sosok guru yang menyenangkan sehingga semua yang diajarkan dapat di pahami dengan mudah. Selain itu, guru juga harus kreatif, dengan memposisikan diri sebagai :

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal.31

- 1) Orang tua, yang penuh kasih sayang kepada pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu dan megutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- 4) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain dan mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.

Guru harus mampu memposisikan diri dengan keadaan apapun, guru jangan hanya beranggapan bahwa dirinya memiliki tanggung jawab sebagai pendidik saja, melainkan guru harus mampu menjadikan dirinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sebagai bahan tambahan, para pakar pendidikan telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus diterapkan diantaranya:

(a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifitas bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup wibawa, mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan untuk

menjalankan tanggung jawab yang dibebani kepadanya sesuai yang telah diajarkan dalam Agama. Agama Islam telah mengajarkan bahwa suatu perintah haruslah dijalankan oleh orang-orang yang mempunyai kewenangan dan keahlian dalam bidangnya. Seandainya tidak, maka masalah itu akan hancur.

Firman Allah SWT :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa : 58)

Allah memberi tanggung jawab kepada orang yang berhak menerimanya dan mampu untuk menyampaikan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang lain dengan tanpa pilih kasih (adil) orang yang dimaksud disini ialah guru.

(b) Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan

guru, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.⁵ Guru sosok yang sangat penting dalam pendidikan sehingga tidak berhasilnya proses pembelajaran tanpa pengajar, serta jauh adanya keberhasilan apabila tiada dukungan dan dorongan dari peserta didik itu sendiri.

(c) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan. yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan pendidikan.⁶ Guru merupakan sosok pendidik yang memberi petunjuk dalam proses pembelajaran, apabila seorang pendidik menunjukkan jalan yang tidak baik untuk peserta didik, sehingga jalan yang salah pula yang dijalani oleh peserta didiknya.

(d) Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.⁷ Ketika dalam kehidupan guru bukan hanya seorang pengajar dan pembimbing melainkan juga, guru sebagai model dan teladan dalam keseharian muridnya, tugas guru bukan saja mengajar,

⁵ Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 138

⁶ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), Hal. 237

⁷ Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2005), Hal. 96

melainkan juga memberi panutan yang baik kepada peserta didik terutama sekali dalam lingkungan sosialnya.

(e) Guru sebagai evaluator

Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila hubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan segi penilaian. Teknik apapun yang di pilih dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Selain itu, peran guru juga memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psychomotor).⁸ Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.⁹

Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai

⁸⁾ Akmal hawi. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 1-13

⁹⁾ Muhammad Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal.14

kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

3. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau inteligensi berasal dari Bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).¹⁰ Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti.

Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang dapat diamati menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.¹¹

Alfred Binet adalah seorang perintis pengukuran inteligensi, beliau menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:¹²

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).

¹⁰ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.159

¹¹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hal.27

¹² T.Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal.19

- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif.¹³

Sedangkan Walters & Gardner dalam buku T. Safarina mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi budaya tertentu.

Edward Lee Thorndike merumuskan teori kecerdasan menjadi tiga bentuk kemampuan, yaitu :

- a. Kemampuan abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan ide dan simbol.
- b. Kemampuan mekanik, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan alat mekanik dan kemampuan melakukan pekerjaan yang menggunakan kegiatan gerak.
- c. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri secara efektif.¹⁴

¹³⁾ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: ALFABETA, 2005), hal. 150

¹⁴⁾ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal.21

Ketiga kemampuan tersebut tidak saling eksklusif dan juga tidak selalu berkolerasi antara satu sama lain dalam dirinya. Ada kelompok individu yang menonjol dalam kemampuan abstrak dan ada pula kelompok individu yang menonjol dalam bidang mekanika.¹⁵

Sementara itu, David Wechsler memandang kecerdasan sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, dan menghadapi tantangan. Teori kecerdasan yang dijadikan acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner. Teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi dari gagasan bahwa perbedaan individu itu penting, penggunaannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengakuan dan penghargaan terhadap minat dan bakat masing-masing siswa.¹⁶

Kecerdasan pada hakikatnya merupakan kemampuan dasar umum untuk memperoleh suatu keterampilan yang mengandung berbagai komponen. Teori kecerdasan majemuk yang telah dikembangkan selama lima belas tahun terakhir oleh Psikolog Howard Gardner menantang realitas lama tentang apa artinya menjadi cerdas. Beliau berpendapat di Armstrong bahwa budaya kita terlalu fokus kepada pemikiran verbal dan logis, kemampuan biasanya dinilai pada tes

¹⁵⁾ Ibid., hal. 21

¹⁶⁾ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 11

kecerdasan dengan mengesampingkan pengetahuan lainnya dan dianggap serius sebagai cara berpikir yang penting.¹⁷

Kemampuan peka terhadap keadaan dan perasaan orang lain, menjadikan kecerdasan sosial pada anak meningkat serta mudah mendamaikan permasalahan. Dari kemampuan ini, dapat mengantarkan mereka menjadi pemimpin diantara teman-teman sebayanya. Mereka relatif menempatkan teman-temannya pada posisi yang sesuai. Hal ini mendorong untuk memunculkan bakat pemimpinnya.¹⁸

4. Pengertian Kecerdasan Majemuk/*Multiple Intelligence*

Sejarah penemuan teori *Multiple Intelligence* awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi.¹⁹ Howard Gardner merupakan penggagas teori *Multiple Intelligences* yakni pada tahun 1983. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.²⁰

Dari definisi tersebut terdapat hal yang bisa digaris bawahi yaitu kata “kemampuan”. Kemampuan berasal dari kata “mampu”. Seseorang

¹⁷⁾ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart; Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 3

¹⁸⁾ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2012), hal. 76

¹⁹⁾ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa Learning PT Mizan Pustaka, 2016), hal 108

²⁰⁾ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk* (Lydon Saputra. Terjemahan), (Tangerang: Interaksara, 2013), hal. 24

akan “mampu” atau memiliki kemampuan dari dua hal, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik dan pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor non fisik. Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik dihasilkan oleh gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk pola, menentukan gradasi warna, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perilaku fisik.

Sedangkan pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor non fisik, tindakan tersebut berupa pemikiran yang terpolakan pada bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal, serta merefleksikan lingkungan.²¹ Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika.

Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alferd Binet dengan IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) oleh Daniel Goleman, dan Adversity Quotient oleh Paul Scholtz. Namun, Gardner menggunakan istilah “*multiple*” sehingga memungkinkan

²¹ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung: Kaifa Learning PT Mizan Pustaka), hal. 65.

ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan terbukti ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang, mulai dari enam kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu muncul) hingga sembilan kecerdasan.²² Bahkan Gardner menambahkan keyakinannya akan adanya kecerdasan-kecerdasan baru yang belum ditemukan, sehingga hal itu menandakan betapa luasnya arti sebuah kecerdasan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang yang berbeda-beda, dan kecerdasan itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

a. Faktor Hereditas

Faktor ini ditentukan oleh sifat-sifat yang dibawa sejak lahir, batas kecakapan seseorang dalam memecahkan suatu masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.

b. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga dalam perkembangan kecerdasananak sangat besar, seperti kultur dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, dan realita kehidupan.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal sebagai tempat pengembangan kepribadian anak secara menyeluruh. Dari

²²⁾ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung, Kaifa Learning PT Mizan Pustaka; 2016), 68

sekolah, anak akan mendapatkan pengetahuan, teman, dan pengalaman.

c. Faktor Gizi

Seperti halnya tumbuhan, otak pun membutuhkan nutrisi dan gizi yang tepat dalam bekerja. Otak bekerja tanpa henti, maka nutrisi yang sangat dibutuhkan sangat banyak jika otak kekurangan gizi maka otak tidak akan bekerja secara maksimal.

d. Faktor Kebebasan

Kadang orang sering mengatakan belajar yang baik adalah belajar yang tanpa ada tekanan. Dengan membebaskan anak menggunakan kecerdasannya dalam belajar, ia akan mengerjakan tugasnya dengan baik sehingga hasilnya pun dapat memuaskan karena ia belajar dengan kecerdasan yang disukainya.

6. Jenis-jenis Kecerdasan

Howard Gardner merupakan penggagas teori *Multiple Intelligence* yakni pada tahun 1983. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.

Howard Gardner mencetuskan 8 jenis kecerdasan yang bersifat universal, kecerdasan tersebut adalah :

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan dalam mengolah kata. Dikatakan dalam Thomas Armstrong bahwa kecerdasan linguistik adalah “*The capacity to use words effectively, whether orally or in writing*”, yaitu suatu kapasitas untuk menggunakan kata-kata secara efektif dengan menggunakan lisan atau tulisan. Ini merupakan kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair dan pengacara. Seseorang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur dan mengajar dengan efektif dengan kata-kata yang diucapkannya.

Mereka senang bermain-main dengan bunyi bahasa melalui teka-teki kata, permainan kata dan *tongue twister*. Kadang-kadang mereka pun mahir dalam hal-hal kecil karena mereka mampu mengingat berbagai fakta. Selain itu mereka juga senang membaca, dapat menulis dengan jelas dan dapat mengartikan bahasa tulisan secara luas. Kecerdasan ini biasa disebut kecerdasan verbal. Sedangkan anak atau peserta didik yang memiliki kecerdasan ini, umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara dan lain sebagainya. Anak seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi.

b. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis merupakan kecerdasan yang mampu menganalisis menggunakan angka seperti misalnya ahli matematika, ahli statistik atau akuntan pajak. Kecerdasan ini juga dapat melakukan penalaran yang benar seperti ilmuwan, pemrogram komputer dan ahli filsafat. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini peka terhadap pola logika untuk menganalisis kasus dari sebuah masalah dan melakukan perhitungan matematis.²³ Untuk menguji sebuah data menggunakan eksperimen.

Anak atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan ini, umumnya ditandai dengan kesenangannya dengan angka, menyukai dunia sains, senang memecahkan masalah, senang berhitung, suka memperkirakan atau menebak angka (misalnya jumlah kon yang ada dalam sebuah wadah), menyukai permainan yang menggunakan strategi seperti catur, mengerjakan permainan asah otak atau teka-teki logika, menyukai cara kerja komputer, suka mengatur informasi dengan tabel atau grafik, serta menggunakan komputer dari sekadar bermain game.²⁴

c. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial disebut juga kecerdasan verbal. Artinya kemampuan memahami konsep ruang, posisi, letak dan bentuk tiga

²³⁾ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 20

²⁴⁾ *Ibid.*, hal. 67

dimensi. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh dekorator interior, arsitek dan seniman.²⁵ Seseorang yang memiliki kecerdasan ini, indikatornya seperti menggambarkan ide atau membuat sebuah sketsa untuk membantu memecahkan masalah, berpikir dalam gambar dan dengan mudah melihat berbagai benda, senang membangun, merakit, bekerja dengan bahan-bahan seni seperti kertas, cat, spidol, memperhatikan gaya berpakaian, gaya rambut dan lain sebagainya.

Menggambar sesuatu dengan sangat detail dan realistis, mengingat hal-hal yang dipelajari dalam bentuk gambar, belajar dengan melihat orang melakukan sesuatu, memecahkan teka-teki visual dan ilusi optic, suka membuat model atau benda dalam tiga ukuran. Umumnya mereka cenderung belajar dengan mudah melalui presentasi visual seperti film, gambar, video dan demonstrasi atau slide.²⁶

d. Kecerdasan Kinestetik Jasmani

Suatu bentuk kecerdasan yang sangat aktif yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan kinestetik-jasmani. Menurut Howard Gardner, kecerdasan kinestetik jasmani adalah suatu kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kecerdasan kinestetik jasmani ini menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh

²⁵ Ibid., hal. 115

²⁶ Ibid., hal. 117

badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan bebrbagai cara, baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik).

Kebanyakan seseorang yang mempunyai kecerdasan ini adalah penari, atlet, pemahat, aktor, ahli bedah dan penerjemah gerak tubuh. Keterampilan yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Seseorang yang dengan kecerdasan kinestetik jasmani ini mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka rasakan, dapat dengan mudah mereka ungkapkan melalui gerak tubuh, misalnya tarian atau ekspresi tubuh yang mengekspresikan gerak tubuh (mimik), drama dan peran.

Kebanyakan seseorang dengan kecerdasan kinestetik-jasmani ini sangat menikmati kegiatan fisik, seperti berkemah, berjalan kaki, berlari atau berenang. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, mempunyai indra peraba yang sangat peka, tidak dapat diam dan bahkan selalu ingin menggerakkan badannya dan berminat atas segala sesuatunya. Anak atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan ini biasanya menyukai dunia tari, olahraga, dan suka bergerak.

e. Kecerdasan Musikal

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan musikal sebagai bentuk kemampuan seseorang untuk mengembangkan,

mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik, bernyanyi dan menikmati bentuk-bentuk musik serta suara, seperti kepekaan terhadap ritme, melodi dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, bahkan kemampuan untuk menikmati sebuah lagu, musik serta nyanyian. Bahkan mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.

Kecerdasan Musikal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Suka memainkan musik di rumah maupun di sekolah.
- 2) Mudah mengingat ritme suatu lagu.
- 3) Lebih dapat belajar dengan iringan musik.
- 4) Bernyanyi untuk diri sendiri atau orang lain.
- 5) Biasanya mempunyai bakat suara yang bagus untuk bernyanyi.
- 6) Mempunyai prestasi di bidang musik.²⁷

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal merupakan kecerdasan intra-pribadi atau kecerdasan dalam diri sendiri. Seseorang dengan kecerdasan pribadinya sangat baik dalam membaca perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Contoh seseorang yang mempunyai kecerdasan ini adalah kenselor, ahli teologi dan wirausahawan.

²⁷⁾ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hal. 107

Kecerdasan intrapersonal ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.
- 2) Berfikir fokus dan terarah dalam mencapai tujuan.
- 3) Banyak belajar dari kesalahan masa lalu.
- 4) Memperlihatkan sikap independent dan kemauan yang kuat.
- 5) Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.
- 6) Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri.²⁸

g. Kecerdasan Interpersonal (Kecerdasan Sosial)

Kecerdasan antar-pribadi atau kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini juga dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat dan hasrat orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan ini umumnya menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, serta merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah.²⁹

Oleh karena itu, mereka dapat menjadi pendidik atau trainer, pekerja sosial, aktor, fasilitator, konsultan manajemen dan

²⁸⁾ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 111

²⁹⁾ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart; Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 5

negosiator. Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang.

Kecerdasan sosial ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Suka mengamati lingkungan sekitar.
- 2) Menawarkan bantuan ketika ada orang lain yang membutuhkan.
- 3) Senang terhadap kegiatan-kegiatan kelompok.
- 4) Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.
- 5) Senang meyakinkan orang tentang sudut pandang pribadi.
- 6) Lebih suka bekerja sama daripada bekerja sendiri.
- 7) Suka menolong orang lain.

h. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Tokoh dalam kecerdasan naturalistik ini adalah Charles Darwin. Menurut Prasetyo dan Andriyani, kecerdasan naturalistik merupakan kapasitas untuk mengelompokkan macam-macam binatang, tumbuhan dan kondisi cuaca.³⁰

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan naturalistik adalah pandai bercocok tanam, menyukai dunia hewan, mempunyai rasa peduli terhadap alam dan lingkungan, suka berkemah, mudah

³⁰⁾ Ibid., hal. 85

beradaptasi di tempat baru, mempunyai ingatan yang kuat tentang tempat-tempat yang pernah dikunjungi, mampu memahami dan mengurus diri sendiri dalam situasi atau tempat yang baru atau berbeda, memperhatikan disekeliling lingkungan sekitar, rumah dan sekolah.³¹

7. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Menurut May Lewin, “Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak”.³²

Menurut Thomas Armstrong, kecerdasan sosial adalah kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara gerak-isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda sosial dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis

³¹⁾ Ibid., hal. 130

³²⁾ May Lwin et. All, *How to Multiply Your Child's Intelligence-Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2008), cet. 2, 197

tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).³³

Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan ini juga dapat disebut sebagai kecerdasan sosial, yang mempunyai kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, dan juga memiliki kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.³⁴

Menurut Thomas Armstrong, “kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain”.³⁵ Menurutnya orang yang mempunyai kecerdasan sosial ini dapat bekerja sama dengan baik dan orang yang mempunyai kecerdasan ini dapat dengan mudah mengajak sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Adapun kecerdasan sosial bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, akan tetapi sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran, sama seperti

³³) Munif Chatib, *Sekolah para Juara*, (Bandung: Kaifa Learning PT Mizan Pustaka: 2016), hal.4

³⁴) Hamzah B. Uno dan masri kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet pertama, hal.13

³⁵) Thomas Armstrong, *7 Kinds Of Smart*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.4

kecerdasan lainnya. Karena itu, waktu terbaik untuk mulai membangun kecerdasan sosial adalah ketika muda. Mereka yang memiliki kecerdasan ini biasanya memiliki keterampilan intuitif yang kuat. Mereka pintar membaca suasana hati, temperamen, motivasi, dan maksud orang lain.³⁶

Maka dengan demikian dapat disimpulkan kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan kemampuan bekerja sama yang baik dengan orang lain, orang yang mempunyai kecerdasan sosial ini sangat menyadari bahwa dia tidak dapat hidup sendiri dan menyadari bahwa ia memerlukan bantuan orang lain.

Menurut Linda Campbell et. Al. Kecerdasan sosial adalah memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pimpinan. Kemampuan sosial ini terlihat jelas pada orang-orang yang memiliki kemampuan sosial yang baik, Seperti pemimpin politik atau agama, para orang tua yang terampil, guru, ahli terapi, ataupun konselor. Individu yang memiliki komitmen yang nyata dan ahli dalam membuar orang lain hidup lebih baik

³⁶⁾ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Interlligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 156

bahwa menunjukkan kemampuan inteligensi sosial mereka berkembang dengan baik.

b. Strategi Pengimplementasian Kecerdasan Sosial

Beberapa siswa membutuhkan kesempatan untuk melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal di kelas. Pelajar yang bersifat sosial ini paling merasakan manfaat dari belajar kelompok. Namun, karena semua siswa memiliki derajat kecerdasan sosial yang berbeda-beda, pendidik perlu mengetahui pendekatan dan pengajaran yang melibatkan interaksi antar siswa.

Strategi-strategi berikut ini dapat membantu guru menyentuh kebutuhan siswa akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain.³⁷

- 1) Berbagi rasa dengan teman sekelas
- 2) Kerja kelompok
- 3) Simulasi

Simulasi melibatkan sekelompok orang yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan “serba seadanya”. Tatanan sementara ini mempersiapkan suasana untuk kontak yang lebih langsung dengan materi yang dipelajari. Misalnya, siswa yang mempelajari periode sejarah tertentu menggunakan kostum

³⁷⁾ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, (Bandung: Kaifa, 2003), 8

periode tersebut, mengubah ruang kelas seperti pada zaman tersebut.³⁸

4) Interaksi sosial

Diberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya dalam proses pembelajaran.

5) Mengajari teman sekelas

Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus pandai-pandai memilih strategi pembelajaran, karena jika penggunaan strategi kurang tepat itu akan membuat bosan siswa dalam belajar, karena setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan sosialnya tinggi strategi yang telah disebutkan di atas dapat digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa, dimana guru memberikan waktu ke kepada siswa untuk melemparkan gagasannya dan berinteraksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

c. Indikator Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial bukan lagi merupakan wacana dalam dunia pendidikan. Kecerdasan sosial saat ini menjadi sebuah kebutuhan dimana kecerdasan ini diperlukan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan komunikasi sosial yang

³⁸⁾ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet pertama, hal. 144-148

berkualitas. Kecerdasan sosial dapat dideteksi serta dikembangkan melalui dunia pendidikan.

Indikator kecerdasan sosial di sekolah dasar kecerdasan sosial yang dimiliki seorang siswa dapat dikatakan tinggi apabila siswa menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut³⁹ :

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intima/mendalam atau penuh makna
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya, sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosial dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya
6. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis secara efektif.

³⁹⁾ T.Safaria. *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, cer pertama, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal.25.

d. Hubungan kecerdasan sosial dengan kenakalan anak

1. Kemampuan memahami dan mengelola emosi

Ketika mereka dapat mengelola emosi dengan baik, maka akan membantu menghindari sikap yang negatif.

2. Kemampuan berkomunikasi

Ketika anak dapat berkomunikasi dengan baik, cenderung lebih mampu mengungkapkan kebutuhan dan perasaan mereka.

3. Empati

Anak yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi, cenderung lebih empatik sehingga mencegah perilaku yang dapat merugikan orang lain.

4. Hubungan sosial yang sehat

Anak yang pembawaannya *positive vibes* cenderung membangun hubungan sosial yang lebih positif karena dapat mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam kenakalan anak.

5. Konflik resolusi

Dengan mengelola konflik atau masalah dengan cara yang sehat, sehingga mengurangi kekerasan

Banyak faktor lain yang berkontribusi pada kenakalan anak seperti faktor lingkungan, keluarga dan genetik setiap anak mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang unik. Jadi tidak mungkin untuk menggeneralisasi bahwa anak-anak dengan kecerdasan sosial rendah karena terlibat dalam kenakalan. Itu sebabnya

pendekatan yang komprehensif untuk mendukung perkembangan anak sangat penting yang melibatkan faktor-faktor psikologis, sosial dan lingkungan.

e. Pentingnya pengembangan kecerdasan sosial pada anak usia dasar

Kecerdasan sosial dapat dikatakan sebagai kecerdasan sosial yang pada dasarnya bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial terampil dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.⁴⁰ Kecerdasan ini memberikan sumbangan yang besar karena memiliki aspek-aspek besar terhadap keberhasilan karena kunci utamanya membangun relasi dengan orang lain dan bergantung dari bagaimana respon dan dukugan dari orang lain.⁴¹

Dae Carnegie dalam *How to Win Friends and Influence People* berpendapat bahwa kemampuan menjalin relasi dengan orang lain lebih berpengaruh terhadap kesuksesan daripada kecerdasan otak. Menjaln relasi dengan orang lain membutuhkan pengelolaan emosi yang baik dan memahami perasaan orang lain, sehingga dapat

⁴⁰⁾ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, cet. Pertama, (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), hal. 62

⁴¹⁾ Abdul Wahid. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal: Belajar pada Praktik Pedagogis Nabi SAW*. JPIK Vol. 3 No.1, Hal 253

menempatkan diri dalam bersikap terhadap diri sendiri maupun orang lain. Cerdas otak dikatakan tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan kecerdasan mengelola dengan orang lain termasuk mengelola emosi sehingga tidak berfungsi dalam menyumbangkan kebaikan untuk orang lain.⁴²

Pentingnya pengembangan kecerdasan sosial anak, diantaranya:

- 1) Untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri.
- 2) Menjadi berhasil dalam pekerjaan kelak.
- 3) Demi kesejahteraan emosional dan fisik.

Manusia sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Untuk mendukung terjalannya hubungan yang baik kecerdasan sosial menjadi sangat penting dimiliki setiap individu. Kecerdasan ini sangat penting karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri.

Dimensi utama dalam pengembangan kecerdasan sosial pada anak usia dasar ada tiga, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.

a. *Social Sensitivity*

Social Sensitivity atau sensitivitas sosial merupakan suatu kemampuan anak yang dapat merasakan dan mengamati reaksi perubahan pada diri seseorang yang ditunjukkannya baik secara

⁴²⁾ Bondan Agus Suryanto. *Six Basic Energy* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

verbal maupun non-verbal. Anak yang mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dapat dengan mudah memahami dan menyadari sikap-sikap tertentu dari orang lain, apakah itu sikap yang positif atau sikap yang negatif.

b. Social Insight

Social Insight adalah kemampuan anak untuk memahami masalah dalam interaksi sosial serta menemukan sebuah solusi yang efektif dalam memecahkan masalah, sehingga masalah tidak menghambat atau bahkan merusak hubungan sosial yang dikembangkan anak. Solusi yang diajukan tentu saja *win or win solution*. Hal ini meliputi kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Dasar dari *social insight* ini adalah anak mempunyai kesadaran diri yang baik, sehingga tumbuh kondisi internal dan eksternal yang baik seperti mengendalikan emosi dan memperhatikan cara berbicara.

c. Social Communication

Social Communication atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan proses komunikasi untuk menciptakan hubungan

sosial yang baik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah mendengarkan serta aktif berbicara di depan.⁴³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini.

1. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara karya Delora Jantung Amelia Tahun 2017 dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi Multiple Intelligences di Kelas Awal SD Muhammadiyah 9 Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik berorientasi pada *Multiple Intelligence* di SD Muhammadiyah 9 Malang. Penelitian ini menggunakan metode rancangan, jenis penelitian, pelaksanaan penelitian, instrument penelitian dan analisis data, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan analisis deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif didapatkan melalui pemaparan data, reduksi data, kategorisasi data, penafsiran dan penyimpulan hasil analisis. Sedangkan analisis kuantitatif didapatkan melalui analisis prosentase dan analisis rata-rata. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan member cek, triangulasi dan pelacakan mendalam. Responden penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas I sampai III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak dimungkinkan ke-delapan kecerdasan diterapkan dalam satu jangka

⁴³⁾ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005)

waktu secara bersamaan. Setiap jenis kecerdasan pasti memiliki kendala, akan tetapi semua kendala dapat di minimalisir oleh setiap guru kelas. Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis kecerdasan. Perbedaannya adalah jenis aspek yang diteliti pada delapan jenis *multiple intelligence*, sedangkan pada penelitian saya pada jenis kecerdasan sosial.

2. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar karya Sidqi Salsabila dan Ashif az Zafi Tahun 2020 dengan judul “Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu peserta didik guna memudahkan dan memecahkan masalah yang masih beelum dapat membuat rasa belas asih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui teknik pengamatan, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung dan teknik dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan strategi analisis kualitatif verifikatif yang lebih mengutamakan data yang digabungkan dan dibandingkan dengan banyaknya teori-teori. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Responden penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu berinteraksi dengan temannya dan guru mampu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami sehingga memudahkan proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah pengembangan kecerdasan sosial peserta didik kelas V. Perbedaan pada penelitian ini adalah

metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif, sedangkan metode penelitian saya menggunakan metode studi kasus.

3. Skripsi dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di RA Melati Tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan” yang ditulis oleh Yesi Anggraini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak di RA Melati Tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan Miles dan Huberman, melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi dengan metode. Responden penelitian ini adalah tiga tenaga pendidik di RA Melati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial secara menyeluruh, sehingga peserta didik dapat berhubungan baik dengan siapapun, kapan pun dan dimanapun, anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi, berinteraksi dengan baik. Sebelum melaksanakan kegiatan guru selalu mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Persamaan dengan penelitian ini adalah pengembangan kecerdasan sosial. Perbedaan pada penelitian ini adalah subjek penelitian yang

diteliti pada anak usia dini, sedangkan pada penelitian saya menggunakan subjek peserta didik kelas VB.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan supaya penelitian dapat tepat sasaran dan tidak meluas. Maka dalam hal ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti partisipasi guru dalam peningkatan kecerdasan sosial peserta didik kelas VB MI Ma'arif Surotrunan tahun ajaran 2022/2023 serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan sosial kelas VB.